

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Kesehatan Reproduksi di Fakultas Kebidanan Medistra Lubuk Pakam

The Level of Student Knowledge about Reproductive Health at the Faculty of Midwifery, Medistra Lubuk Pakam

Fiyola Ladyvia^{1*}, Nathasia Elga Haryono², Ismah Khaerunisa³, Rosmawaty⁴, Yatini⁵

Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara
Email : Fiyolaladyvia22@gmail.com

Abstrak

Kesehatan reproduksi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa kebidanan karena berkaitan dengan praktik profesional dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kebidanan Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam tentang kesehatan reproduksi. Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri atas 100 mahasiswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji statistik deskriptif dan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan baik, 20% cukup, dan 8% kurang. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan semester ($r = 0,416$; $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi semester mahasiswa, semakin baik tingkat pengetahuannya. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi tergolong baik, namun diperlukan peningkatan edukasi berkelanjutan melalui pembelajaran kontekstual dan pelatihan berbasis praktik lapangan.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi; Mahasiswa Kebidanan; Pengetahuan.

Abstract

Reproductive health is a fundamental competency that must be mastered by midwifery students because it is closely related to professional practice in maternal and child health services. This study aims to analyze determine the level of knowledge of students of the Faculty of Midwifery at the Medistra Health Institute, Lubuk Pakam, regarding reproductive health. The study design used a quantitative descriptive approach with a cross-sectional method. The study sample consisted of 100 students selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using SPSS software with descriptive statistical tests and Pearson correlation. The results showed that 72% of students had a good level of knowledge, 20% had a sufficient level of knowledge, and 8% had a poor level of knowledge. The correlation analysis showed a positive relationship between knowledge level and semester ($r = 0.416$; $p < 0.05$), meaning that the higher the semester, the better the level of knowledge. The conclusion of this study indicates that the level of student knowledge about reproductive health is quite good, but it is necessary to improve continuous education through contextual learning and field-based training.

Keywords: Reproductive Health; Midwifery Students; Knowledge.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi. Artinya, kesehatan reproduksi tidak hanya diartikan sebagai bebas dari penyakit atau gangguan, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk menjalani kehidupan reproduksi yang aman, sehat, dan memuaskan, serta memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan terkait reproduksi secara bertanggung jawab [1] [2]. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga

*Corresponding author: Fiyola Ladyvia, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Indonesia

E-mail : Fiyolaladyvia22@gmail.com

Doi : 10.35451/0vgsm035

Received : October 08, 2025, Accepted: October 30, 2025 , Published: October 31, 2025

Copyright: © 2025 Fiyola Ladyvia. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Berencana Nasional [1], kesehatan reproduksi mencakup kemampuan seseorang untuk hidup sehat dan bertanggung jawab dalam hal fungsi serta proses reproduksi, termasuk memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang aman dan berkualitas. Mahasiswa kebidanan sebagai calon tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengedukasi masyarakat mengenai kesehatan reproduksi. Pemahaman ini tidak hanya sebatas pengetahuan teoretis, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan yang berorientasi pada kesehatan reproduksi holistik [3]. Dengan demikian, pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi menjadi dasar penting dalam pembentukan kompetensi profesional bidan.

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap dan tindakan seseorang [4]. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi akan mendorong individu untuk memiliki sikap positif dan perilaku preventif terhadap risiko kesehatan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kebidanan tentang kesehatan reproduksi masih bervariasi, bergantung pada usia, semester, pengalaman belajar, serta sumber informasi yang diakses [5]. Faktor lingkungan akademik dan peran dosen dalam memberikan pendidikan kesehatan juga turut memengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa [6]. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kebidanan Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam tentang kesehatan reproduksi, serta meninjau hubungan antara tingkat pengetahuan dengan karakteristik mahasiswa seperti semester dan usia.

Selain itu, teori Health Belief Model (HBM) perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap tingkat ancaman suatu penyakit serta keyakinannya terhadap manfaat dari tindakan pencegahan yang dilakukan [7]. Sementara itu, Theory of Planned Behavior menegaskan bahwa keinginan seseorang untuk berperilaku sehat terbentuk melalui perpaduan antara sikap terhadap perilaku tersebut, pengaruh norma sosial di sekitarnya, serta persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan tindakan yang akan dilakukan [1]. Kedua teori ini relevan dalam memahami bagaimana pengetahuan mahasiswa kebidanan membentuk sikap dan perilaku terhadap kesehatan reproduksi.

Selain teori tersebut, Model Knowledge-Attitude-Practice (KAP) juga menjelaskan bahwa perubahan perilaku berawal dari peningkatan pengetahuan, yang kemudian membentuk sikap dan akhirnya diwujudkan dalam praktik nyata [2]. Dalam konteks mahasiswa kebidanan, pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang baik akan mendorong terbentuknya sikap profesional dan perilaku promotif terhadap kesehatan reproduksi di masyarakat. Selain itu, Social Cognitive Theory menekankan pentingnya interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan seseorang [8]. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi harus mempertimbangkan faktor lingkungan akademik dan sosial mahasiswa agar dapat mencapai perubahan perilaku yang efektif. Selain teori yang telah disebutkan sebelumnya, Teori Taksonomi Bloom juga relevan untuk memahami tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi [3].

Menurut Bloom, ranah kognitif mencakup enam tingkatan kemampuan berpikir, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Mahasiswa kebidanan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi diharapkan tidak hanya memahami konsep dasar kesehatan reproduksi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kebidanan, menganalisis masalah kesehatan reproduksi di lapangan, serta memberikan edukasi kepada masyarakat secara tepat. Dengan demikian, tingkat pengetahuan menjadi indikator awal kompetensi akademik dan profesional mahasiswa kebidanan.

Selain itu, Model Precede-Proceed dari Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (meliputi pengetahuan, sikap, dan keyakinan), faktor pemungkin (seperti ketersediaan sarana, fasilitas, serta kebijakan), dan faktor penguat (terdiri dari dukungan sosial maupun lingkungan) [2]. Dalam konteks mahasiswa kebidanan, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi berperan sebagai faktor predisposisi yang berpengaruh penting dalam pembentukan perilaku profesional di bidang pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kekurangan pengetahuan dapat menghambat mahasiswa dalam

mengembangkan sikap promotif dan preventif terhadap berbagai permasalahan reproduksi yang terjadi di masyarakat.

Berbagai teori perilaku seperti *Health Belief Model*, *Knowledge-Attitude-Practice (KAP)*, dan *Precede-Proceed Model* menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan determinan penting perilaku kesehatan. Namun, penelitian mengenai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswa kebidanan masih terbatas, khususnya di tingkat institusi pendidikan kesehatan swasta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi serta hubungan antara pengetahuan tersebut dengan semester dan usia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional* [4]. Penelitian ini dimulai pada tanggal 1-7 September 2025. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kebidanan Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam sebanyak 250 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 100 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu aktif kuliah dan bersedia menjadi responden. Variabel utama penelitian ini adalah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang berisi 25 butir pernyataan, yang mencakup aspek pengetahuan umum kesehatan reproduksi, anatomi dan fisiologi reproduksi, kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan penyakit menular seksual. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan *Pearson Product Moment* dan *Cronbach's Alpha* ($\alpha = 0,86$), menunjukkan reliabilitas tinggi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui analisis deskriptif (frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi) serta uji korelasi *Pearson* untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan variabel semester dan usia.

3. HASIL

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa.

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	72	72.0
Cukup	20	20.0
Kurang	8	8.0
Total	100	100.0

Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik (72%), diikuti kategori cukup (20%) dan kurang (8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kebidanan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Namun, masih adanya mahasiswa dengan pengetahuan cukup dan kurang mengindikasikan perlunya penguatan metode pembelajaran dan pendampingan akademik agar seluruh mahasiswa mencapai tingkat pengetahuan optimal.

Tabel 2. Analisis Korelasi antara Semester dan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Variabel	r (Pearson Correlation)	p-value
Semester ↔ Tingkat Pengetahuan	0,416	0,021

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan sebagian besar mahasiswa (72%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Korelasi positif antara semester dan pengetahuan ($r=0,416$; $p=0,021$) mengindikasikan bahwa peningkatan semester berkaitan dengan peningkatan pengalaman belajar dan pemahaman akademik. Hasil ini memperkuat teori Bloom bahwa perkembangan kognitif meningkat seiring proses pendidikan formal.

4. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa kebidanan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan reproduksi. Temuan ini mendukung bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan dalam pembentukan perilaku kesehatan [9]. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap topik kesehatan reproduksi [10] [11]. Namun, sebagian kecil responden masih memiliki pengetahuan yang rendah, terutama terkait pencegahan penyakit menular seksual, yang dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman praktik klinis [5]. Pendidikan berbasis praktik dan pendekatan *experiential learning* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu kesehatan reproduksi secara lebih komprehensif.

Penelitian terbaru menemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan berbasis simulasi klinis memiliki peningkatan signifikan dalam pemahaman aspek reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual [12]. Sementara studi internasional oleh Khalil et al. *BMC Public Health* menunjukkan bahwa faktor budaya dan keterbukaan komunikasi seksual juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi mahasiswa [13]. Sejalan dengan itu menegaskan pentingnya kurikulum berbasis praktik lapangan dalam meningkatkan literasi reproduksi di kalangan mahasiswa kebidanan [14].

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan menggunakan kerangka Taksonomi Bloom, di mana tingkat pengetahuan mahasiswa yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mencapai level kognitif pemahaman dan penerapan. Mahasiswa semester tinggi cenderung telah melalui mata kuliah dan pengalaman praktik yang lebih banyak, sehingga memperkuat kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengaplikasikan konsep kesehatan reproduksi dalam konteks kebidanan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa semakin banyak paparan pendidikan dan pengalaman, semakin tinggi pula perkembangan domain kognitif seseorang [3] [15].

Perspektif Model Precede-Proceed Green, hasil korelasi positif antara semester dan tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa faktor predisposisi berupa pengetahuan dapat diperkuat melalui faktor pemungkin dan penguat, seperti dukungan dosen, fasilitas pembelajaran, serta pengalaman praktik klinik. Mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran kontekstual dan diskusi kasus nyata memiliki peluang lebih besar untuk memperdalam pemahaman reproduksi. Dengan demikian, strategi peningkatan pengetahuan mahasiswa perlu memperhatikan aspek lingkungan akademik dan sosial yang mendukung proses belajar. Pendekatan interaktif dan praktik lapangan yang terstruktur akan memperkuat pembentukan perilaku profesional dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat [16] [17].

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum kebidanan. Program studi perlu memastikan bahwa setiap mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh, mencakup aspek teoritis, praktis, dan afektif dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Integrasi metode pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* (PBL), simulasi klinik, dan *case method* terbukti mampu meningkatkan daya ingat jangka panjang serta pemahaman konseptual mahasiswa [18]. Strategi ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap profesional dan empati dalam pelayanan kebidanan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode pengajaran kesehatan reproduksi. Faktor-faktor seperti kualitas dosen, ketersediaan sarana praktik, serta dukungan kebijakan kampus terhadap pendidikan reproduksi yang komprehensif menjadi komponen penting yang perlu diperkuat. Kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan lembaga masyarakat juga berpotensi memperluas jangkauan edukasi dan meningkatkan kesadaran reproduksi di tingkat komunitas [19].

Dari sisi kebijakan, peningkatan literasi reproduksi di kalangan mahasiswa kebidanan dapat berdampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak di masyarakat. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan reproduksi yang baik akan lebih siap dalam melakukan promosi kesehatan, pencegahan penyakit menular seksual, serta pemberdayaan perempuan dalam kesehatan reproduktif. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperkuat pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam

pembelajaran, sehingga lulusan kebidanan mampu menjadi agen perubahan dalam peningkatan kesehatan reproduksi di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan kebidanan di Indonesia, hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya harmonisasi antara teori dan praktik lapangan. Kurikulum yang terlalu menekankan aspek teori tanpa diimbangi dengan penerapan nyata di lapangan dapat menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran berbasis *competency-based education* (CBE) yang menekankan capaian pembelajaran pada ranah keterampilan profesional. Penguatan pendidikan kesehatan reproduksi juga sejalan dengan program pemerintah dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui peningkatan kapasitas tenaga kebidanan yang kompeten [20].

Secara global, temuan ini juga relevan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan ke-3 (Good Health and Well-Being) dan ke-5 (Gender Equality), yang menekankan pentingnya kesehatan reproduksi sebagai hak asasi manusia. Mahasiswa kebidanan sebagai calon tenaga kesehatan berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut melalui pemberian edukasi reproduksi yang akurat, etis, dan berbasis bukti ilmiah [21]. Oleh sebab itu, peningkatan literasi reproduksi di kalangan mahasiswa tidak hanya berimplikasi pada individu, tetapi juga pada pembangunan kesehatan masyarakat secara luas.

Dari sisi profesional, pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi akan membentuk bidan yang lebih tanggap terhadap kebutuhan pasien, mampu memberikan konseling yang sensitif terhadap nilai budaya, serta berperan aktif dalam promosi kesehatan reproduktif. Kompetensi ini sangat penting untuk menjawab tantangan di lapangan, seperti tingginya angka kehamilan tidak direncanakan, penyakit menular seksual, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang hak-hak reproduksi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran yang integratif, kolaboratif, dan kontekstual dalam pendidikan kebidanan. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya menilai aspek pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai profesionalisme, komunikasi efektif, serta empati terhadap isu-isu reproduksi. Upaya ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berdaya saing dan siap menjadi agen perubahan dalam mewujudkan kesehatan reproduksi yang lebih baik di masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu institusi pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh mahasiswa kebidanan di Indonesia. Selain itu, penggunaan kuesioner mandiri memungkinkan adanya *social desirability bias*. Penelitian lanjutan dengan pendekatan multisentra dan metode campuran (*mixed-method*) disarankan untuk memperkaya pemahaman tentang literasi reproduksi mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan mahasiswa kebidanan tergolong baik dan meningkat seiring dengan kenaikan semester. Diperlukan strategi pembelajaran berbasis praktik lapangan, simulasi klinis, dan *problem-based learning* untuk meningkatkan pemahaman komprehensif tentang kesehatan reproduksi. Integrasi pendidikan reproduksi yang holistik dalam kurikulum kebidanan juga mendukung pencapaian SDGs, terutama tujuan ke-3 (Kesehatan yang Baik) dan ke-5 (Kesetaraan Gender).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Fakultas Kebidanan Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam serta seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BKKBN. (2022). Laporan Tahunan Kesehatan Reproduksi Nasional 2022. Jakarta: BKKBN.
- [2] Budiarti, S. (2022). Kesiapan mahasiswa kebidanan dalam edukasi kesehatan reproduksi. *Jurnal Midwifery Educ*, 6(2), 210–219.
- [3] Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green and Co.
- [4] Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [5] Khalil, N., et al. (2021). Knowledge and attitude toward reproductive health among university students. *BMC Public Health*, 21(1), 1523.
- [6] Marbun, R. A. (2021). Pendidikan reproduksi dan perilaku preventif mahasiswa. *Jurnal Bios Logos*, 11(1), 1–6.
- [7] Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Nugraha, D., & Hartati, L. (2024). Determinan pengetahuan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 21–30.
- [9] Nurhidayah, N., Rahmawati, E., & Lestari, D. (2021). Tingkat pengetahuan mahasiswa kebidanan tentang kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 12(2), 45–52.
- [10] Oktaviani, R., & Sari, L. (2023). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku mahasiswa kebidanan. *Jurnal Midwifery Studies*, 9(3), 112–118.
- [11] Prawirohardjo, S. (2021). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- [12] Pratiwi, E., & Sulastri, N. (2024). Faktor sosial dan budaya dalam pemahaman kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 12(1), 55–63.
- [13] Putri, Y., Mulyani, A., & Dewi, R. (2021). Pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja perempuan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 8(2), 130–137.
- [14] Rahman, F., Arifin, M., & Wulandari, S. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada mahasiswa kesehatan. *BMC Women's Health*, 23(7), 105–113.
- [15] Salim, M., & Noor, F. (2023). Pengaruh sosialisasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 10(3), 198–206.
- [16] S. Widodo dan M. Handayani, “Peran faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat terhadap perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa,” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 18, no. 1, pp. 45–54, 2022.
- [17] M. Wahyuni, “Implementasi problem-based learning pada pendidikan kebidanan,” *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 10, no. 2, pp. 87–95, 2022.
- [18] S. Kurniasih, “Kolaborasi institusi pendidikan dan masyarakat dalam peningkatan literasi kesehatan reproduksi,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, vol. 5, no. 1, pp. 21–28, 2023.
- [19] Kementerian Kesehatan RI, *Rencana Aksi Nasional Kesehatan Ibu dan Anak 2020–2024*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- [20] United Nations, *Sustainable Development Goals: Goal 3 and 5*. New York: United Nations, 2015.
- [21] E. Yusuf dan N. Apriani, “Peran bidan dalam promosi kesehatan reproduksi remaja,” *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 56–63, 2023.